

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suami merupakan pemimpin di dalam sebuah keluarga, di mana suami mempunyai hak dan kewajiban atas keluarganya. Kewajibannya untuk memberikan nafkah lahir dan batin untuk istri dan anaknya, tetapi tidak jarang kewajiban yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami beralih menjadi tanggung jawab istri yang harus ikut bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak jarang pula suami yang melarang istrinya untuk bekerja mencari nafkah, bahkan ada juga suami yang tega membiarkan istrinya untuk bekerja mencari nafkah sedangkan ia hanya diam saja di rumah, kewajiban nafkah adalah untuk menegakkan tujuan dari perkawinan itu. Dengan telah dipenuhinya kebutuhan yang bersifat materi itu dan ditunjang pula dengan pemenuhan kebutuhan non materi, maka apa yang diharapkan dengan perkawinan itu pula tuntutan Allah untuk pendekatan diri kepada-Nya dapat dilaksanakan.¹

Hak tidak dapat dipenuhi apabila tidak ada yang menunaikan kewajiban. Suami sebagai kepala keluarga mempunyai kelebihan dari istrinya sebagai pemimpin rumah tangga dan masing-masing mempunyai tugas yang berbeda-beda membangun rumah tangganya itu, di samping itu ada yang sama pula. Yang dimaksud dengan hak di sini adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain,

¹ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup* (Jakarta: Siraja, 2006), p.151

sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain.²

Dari hasil wawancara dengan responden serta hasil pengamatan yang dilakukan terhadap keadaan rumah tangga responden kesimpulan yang didapat dari fenomena di atas memberikan dampak yang negatif karena menimbulkan prasangka yang tidak baik yang timbul dari benak si istri, ia akan berprasangka negatif tentang bagaimana masa depan anak-anaknya tanpa peran seorang ibu sepenuhnya, karena ia merasa tidak bisa sepenuhnya melihat perkembangan anak-anaknya dengan kesibukannya tersebut. Selain itu perlakuan suami yang kurang baik terhadap peran istri yang menjadi pencari nafkah, seringkali suami memanfaatkan keadaan istri yang penghasilannya lebih besar dan pada akhirnya menimbulkan problem psikologis pada istri..

Berikut adalah daftar 6 pasangan suami istri yang istrinya berpenghasilan lebih besar dibandingkan suaminya:

No	Responden	Pekerjaan	Penghasilan	Diagnosa awal
1.	RH	Guru SD Negeri Lebak 2 PNS Gol III A	Rp. 3000.000	Suami pengangguran, susah mencari lapangan pekerjaan dan malas bekerja.
2.	SH	Guru SD Negeri Siketug 1 PNS Gol III A	Rp. 3000.000	Pendapatan suami lebih rendah dibandingkan istri, dan tidak ada pilihan pekerjaan selain ditempat kerjanya sekarang.

² M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup...*, p.152

3.	YT	Karyawan Percetakan	Rp. 1000.000	Suami pengangguran, tidak bekerja sama sekali hanya mengandalkan hasil dari pendapatan istri, lebih memilih tinggal dirumah mengurus anak dan rela melepas istri bekerja di luar kota
4.	SS	Karyawan Percetakan	Rp. 1000.000	Suami hanya bekerja serabutan saja, yang penghasilannya lebih rendah dibandingkan istrinya, kadang-kadang tidak bekerja sama sekali
5.	IK	Karyawan Garmen	Rp. 2.800.000	Suami bekerja hanya sebagai pelayan disebuah agen yang pendapatannya lebih rendah dibandingkan istrinya
6.	HJ	Pedagang Sayur	Rp. 1.500.000	Suami pengangguran akibat di PHK dari pekerjaannya, lebih memilih tidak bekerja dan dirumah saja, hanya mengandalkan dari pendapatan istrinya

Peran suami beralih kepada istri dan sebaliknya peran istri beralih kepada suami menimbulkan dampak yang negatif bagi psikologis istri yang akan menimbulkan problem di dalam rumah tangganya, dan tidak jarang akibatnya akan menimbulkan ketidak harmonisan di dalam keluarga. Akan tetapi selain memberikan dampak negatif juga bisa menimbulkan dampak positif seperti semakin eratnya kebersamaan karena sama-sama melalui suka dan duka bersama dengan perbedaan penghasilan tersebut, adapun alasan penulis memilih tema tersebut yaitu untuk mengetahui problem psikologis istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya, karena pada dasarnya penghasilan istri yang lebih besar dibandingkan suami berdampak negatif bagi psikologis istri dan juga keadaan rumah tangganya, walaupun sebenarnya ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi problem psikologis istri tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi psikologis istri yang berpenghasilan lebih besar dibandingkan suaminya?
2. Bagaimana cara mengatasi problem psikologis istri yang berpenghasilan lebih besar dibandingkan suaminya?
3. Bagaimana keberhasilan teraphy gestalt dalam mengatasi problem psikologis istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang penghasilan istrinya lebih besar dibandingkan suaminya, adapun tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui psikologis istri yang berpenghasilan lebih besar dibandingkan suaminya.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi problem psikologis istri yang berpenghasilan lebih besar dibandingkan suaminya.
3. Untuk mengetahui keberhasilan therapy gestalt terhadap problem psikologis istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling Islam dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi para istri dan keluarga

Manfaat bagi para istri diharapkan dapat berperan penting terlebih hal tersebut seringkali terjadi di kalangan masyarakat. Para istri bisa lebih berpikir positif dan menghilangkan jauh-jauh prasangka negatif.

Sedangkan bagi keluarga diharapkan mempunyai manfaat yang tidak jauh berbeda seperti manfaat bagi para istri, walaupun penghasilan istri lebih besar dibandingkan suami

bukan berarti mempunyai dampak negatif bagi keharmonisan rumah tangga, justru harus menjadi acuan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, harmonis, dan tentunya bahagia.

b. Manfaat penulis

Manfaat bagi penulis diharapkan dapat berperan penting selain mendapatkan pelajaran, pengalaman, dan pengetahuan baru tentang sebuah kehidupan berumah tangga juga mempunyai pelajaran tersendiri untuk kedepannya agar terhindar dari dampak problem psikologis yang negatif terhadap pandangan bagi pasangan suami istri yang penghasilan istrinya lebih besar dibandingkan suaminya.

E. Kajian Pustaka

Hasil penelaah pustaka yang sudah ada, banyak literatur yang membahas tema istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya, tetapi belum ada yang secara khusus membahas mengenai “problem psikologis tentang prasangka negatif dan cara mengatasi prasangka negatif seorang istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya”.

Pertama, skripsi Izul Muthok Aljufri diajukan kepada fakultas syari’ah dan hukum (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) untuk memenuhi sebagai syarat-syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam ilmu hukum Islam berjudul “Alasan Perceraian karena Beda Penghasilan (Studi Kasus di Pengadilan Agama Blitar Tahun 2010)”, penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*Library*

Research).³ Kesimpulan dari penelitian ini pokok permasalahannya lebih membahas tentang alasan perceraian yang terjadi karena beda penghasilan dan penelitian ini tidak ada pembahasan tentang problem psikologis istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya.

Kedua, skripsi Mey Fitria Zubyr fakultas ilmu sosial dan ilmu politik yayasan kesejahteraan pendidikan dan perumahan universitas pembangunan nasional (veteran) jawa timur berjudul “Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan” (Studi Deskriptif Kualitatif).⁴ Kesimpulan dari penelitian ini pokok permasalahannya lebih membahas tentang bagaimana strategi mempertahankan perkawinan dengan beda penghasilan dan penelitian ini tidak membahas baik problem psikologis istri dan cara mengatasi problem psikologis istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya.

Ketiga, skripsi Sri Rahayu diajukan kepada fakultas syari’ah dan hukum (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu dalam ilmu

³Ijul Muthok, “Alasan Perceraian karena Beda Penghasilan,” https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiz46q_k-zKAhWdNJQKHTEDDdkQFgggMAA&url=http%3A%2F%2Fdigilib.uin-suka.ac.id%2F10631%2F1%2FBAB%2520I%2C%2520BAB%2520V%2C%2520AFTAR%2520PUSTAKA.pdf&usg=AFQjCNGmLqqTu_MwDXri2dw7WVnUdiYCVQ&bvm=bv.113943665,d.dGY (diakses pada 18 November 2015)

⁴ Mey Fitria, “Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan,” *eprints.upnjatim.ac.id* https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiv8budlOzKAhUFkZQKHVQCmEQFggeMAA&url=http%3A%2F%2Feprints.upnjatim.ac.id%2F805%2F1%2Ffile_1.pdf&usg=AFQjCNGFFp5tddV5GKYJ3uc1dcOGxrm18Q&bvm=bv.113943665,d.dGY (diakses pada 18 November 2015)

hukum Islam berjudul “Pengaruh Istri sebagai Pencari Nafkah Utama terhadap Kehidupan Rumah tangga dalam Perspektif Hukum Islam” (Studi Kasus di Dusun Jolopo, Desa Banjarsari, Kecamatan Ngadinejo, Kabupaten Temanggung).⁵ Kesimpulan dari penelitian ini pokok permasalahannya lebih membahas tentang pengaruh istri sebagai pencari nafkah utama terhadap kehidupan rumah tangga dalam perspektif Islama dan penelitian ini tidak membahas tentang problem psikologis istri dan cara mengatasi problem psikologis istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya.

Sedangkan pada skripsi yang penulis susun lebih membahas pokok permasalahan berfokus pada problem psikologis tentang prasangka negatif dan cara mengatasi prasangka negatif istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya, dan tentunya sangat berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Prasangka

Prasangka atau *prejudice* berasal dari kata latin *prejudicium*, yang pengertiannya sekarang mengalami perkembangannya sebagai berikut semula diartikan sebagai suatu preseden, artinya keputusan diambil atas dasar pengalaman yang lalu. Dalam bahasa Inggris mengandung arti pengambilan keputusan tanpa penelitian dan pertimbangan yang cermat, tergesa-gesa, atau tidak matang, untuk

⁵ Sri Rahayu, “Pengaruh Istri sebagai Pencari Nafkah Utama terhadap Kehidupan RumahTanggadalamPerspektifIslam,” <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiuk67hleZKAhUMFJQKHRycBmUQFgggMAA&url=http%3A%2F%2Fdigilib.uinsuka.ac.id%2F12992%2F1%2FBAB%2520I%2C%2520V%2C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf&usg=AFQjCNHgZZ7LHnPL9fyjmfW6SVzjJqnaUg&bvm=bv.113943665,d.dGY> (diakses pada 18 November 2015)

mengatakan prasangka dipersyaratkan pelibatan unsur emosional (suka tidak suka) dalam keputusan yang telah diambil tersebut.⁶

Prasangka menurut Sherif & Sherif adalah “Suatu istilah yang menunjuk pada sikap yang tidak menyenangkan yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain berikut anggota-anggota yang didasarkan atas norma-norma yang mengatur perlakuan terhadap orang-orang di luar kelompoknya.”⁷

2. Cara mengatasi prasangka

Pada dasarnya mustahil bahwa prasangka dapat dihapuskan. Sebab, selain prasangka itu bersumber pada diri manusia dan interaksi antar manusia, juga disebabkan terlalu banyaknya faktor yang mempengaruhi prasangka, sehingga rasanya tidak ada satu pun jalan terbaik guna menghilangkan prasangka. Meskipun demikian, prasangka bisa diantisipasi karena itu prasangka dapat dikurangi dampaknya. Upaya lain adalah dengan mengadakan kontak di antara dua kelompok yang berprasangka, dan permainan peran atau *role playing*, yakni orang yang berprasangka diminta untuk berperan sebagai orang yang menjadi korban prasangka, sehingga orang yang berprasangka akan merasakannya, mengalami, dan menghayati segala penderitaan yang menjadi korban prasangka.⁸

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), p.387

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum....*, p.388

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum....*, p.389

1. Teori Terapi Gestalt

Pengertian

a. Terapi Gestalt

Terapi *Gestalt* yang dikembangkan oleh *Frederick Perls* adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan.

Asumsi dasar terapi *Gestalt* adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapis adalah membantu klien agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Oleh karena itu, terapi *Gestalt* pada dasarnya *noninterpretatif* dan sedapat mungkin, klien menyelenggarakan terapinya sendiri. Mereka membuat penafsiran-penafsirannya sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataannya sendiri, bahkan menemukan makna-maknanya sendiri. Akhirnya, klien di dorong untuk langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di masa lampau. Dengan mengalami konflik-konflik meskipun hanya membicarakannya, klien lambat laun bisa memperluas kesadarannya.⁹

⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konselin*,(Bandung: Refika Aditama 2013), p.117

b. Tujuan-tujuan terapi Gestalt

Terapi *Gestalt* memiliki beberapa sasaran penting yang berbeda. Sasaran dasarnya adalah menentang klien agar berpindah dari “*didukung oleh lingkungan*” kepada “*didukung oleh diri sendiri*”. Tujuan terapi *Gestalt* bukanlah penyesuaian terhadap masyarakat. *Perls* mengingatkan bahwa kepribadian pada zaman kita adalah neurotik sebab, menurut keyakinannya kita hidup dimasyarakat yang tidak sehat. Sasaran utama *Gestalt* adalah pencapaian kesadaran. Kesadaran dirinya sendiri dipandang kuratif. Tanpa kesadaran, klien tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran, klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan. Untuk hal tersebut, Gestalt menggunakan beberapa istilah sebagai berikut.¹⁰

a. *Keadaan saat ini*

Seperti apa yang telah diutarakan di atas bahwa dalam terapi Gestalt, kondisi waktu yang diutamakan adalah kondisi saat ini. Dalam hal ini terapi Gestalt mempunyai pandangan bahwa apa yang telah terjadi adalah masa lalu dan yang akan terjadi itu belum tentu datang. Keadaan yang paling signifikan dengan masalah konseli adalah saat ini.

b. *Penghindaran*

Penghindaran ini sangat erat kaitannya dengan urusan yang belum selesai, dimana seseorang mencoba untuk

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p.123

menghindari urusan yang belum selesai. Dengan kata lain, bahwa seseorang akan berusaha untuk menghindarkan dirinya dalam menghadapi urusan yang belum selesai.¹¹

c. *Terkait urusan yang tak selesai*

Istilah “urusan yang tak selesai” ini diambil dari *Perls*, *Hefferline* dan *Goodman* dari prinsip psikologi Gestalt tentang penutupan. Ketika kita melihat sebuah gambar yang tak selesai, pikiran kita bertindak untuk menyempurnakannya dengan menyelesaikannya dan mengakhirinya. *Perls* meluaskan aplikasi prinsip ini pada terapi. Kita semua mempertontonkan kecenderungan untuk ingin menyelesaikan urusan yang tak selesai. Bahkan urusan yang tak selesai ini mendorong pada penyesalan dan kita bisa disibukkan, atau masuk kedalam perilaku kompulsif atau merasa tertekan oleh pengalaman tak lengkap seperti itu. Jika kita abaikan perasaan tak menyenangkan terkait dengan berbagai peristiwa dan tidak mengungkapkan atau mengalami peristiwa-peristiwa tersebut, perasaan mengambang atau kebutuhan yang tak terpenuhi ini mempengaruhi kemampuan kita untuk membentuk gambar yang jelas dan sadar akan kebutuhan kita saat ini.¹²

c. Fungsi dan peran terapis

Terapi *Gestalt* difokuskan pada perasaan-perasaan klien, kesadaran atas saat sekarang, pesan-pesan tubuh, dan penghambat-penghambat kesadaran. Menurut *perls*, terapi

¹¹ Hartono, *Psikologi Konseling*(Jakarta: Kencana, 2012), p.166

¹² Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.153-154

Gestalt berhubungan dengan hal yang jelas, kebersahajaan terapi *Gestalt* jangan diartikan bahwa tugas terapi *Gestalt* adalah tugas yang mudah. Menurut penilaian penulis, salah satu kelemahan terapi *Gestalt* adalah bahwa terapis bisa tergelincir ke dalam peran teknis dan impersonal. Dengan demikian, terapis menyembunyikan kepribadiaannya serta menjadi pengatur latihan-latihan dan permainan-permainan yang tidak berkesudahan.¹³

d. Teknik terapi Gestalt

1. Teknik permainan dialog

Sebagaimana disebutkan di depan, salah satu tujuan dari terapi *Gestalt* adalah mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang coba dibuang atau diingkari. Terapi *Gestalt* menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama adalah pemisahan “*top dog*” dan “*underdog*”, terapi sering difokuskan pada pertentangan antara *top dog* dan *underdog* itu.

Teknik permainan dialog dapat digunakan baik dalam konseling individual maupun dalam konseling kelompok. Berikut ini salah satu uraian contoh konflik umum antara *top dog* dan *underdog* yang telah dibuktikan penulis menjadi kekuatan yang membantu klien menjadi lebih sadar atas pemisahan internalnya dan atas sisi yang mungkin menjadi dominan. Klien, yang kasus ini adalah seorang wanita yang memainkan peranan yang lemah, malang, tak berdaya, dan bergantung. Klien mengeluh bahwa dirinya malang, benci,

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p.123-125

dendam terhadap suaminya, tetapi dia juga takut bahwa jika suaminya meninggalkan dirinya, dia akan mengalami disintegrasi. Klien menggunakan suami sebagai dalih bagi ketidakmampuannya. Jika klien menetapkan dirinya malang untuk menginginkan perubahan gaya kebergantungannya, penulis meminta klien untuk duduk di sebuah kursi di tengah ruangan menjadi syahid *underdog* dan membesar-besarkan sisi dirinya. Kemudian, jika klien merasa muak terhadap sisi *underdog*-nya itu, penulis meminta klien untuk menjadi sisi yang lain yakni sisi *top dog* yang memandang rendah. Kemudian, penulis meminta klien agar berpura-pura bahwa dia berkuasa, kuat, dan mandiri dan bertindak seakan-akan dia tidak tak berdaya. Penulis bertanya, apa yang terjadi jika anda kuat dan mandiri serta anda menyingkirkan kebergantungan anda? Teknik semacam ini sering bisa menggerakkan klien ke arah sungguh-sungguh mengalami peran yang mereka mainkan untuk seterusnya, yang acap kali menghasilkan penemuan kembali aspek-aspek diri yang otonom.¹⁴

b. Teknik berkeliling

Berkeliling adalah suatu latihan terapi Gestalt di mana klien diminta untuk berkeliling keanggota-anggota kelompoknya dan berbicara atau melakukan sesuatu dengan setiap anggota itu. Maksud teknik ini adalah untuk menghadapi setiap anggota dalam kelompoknya dengan suatu tema. Misalnya, seorang anggota kelompok berkata, “Saya telah lama duduk di sini, ingin berpartisipasi, tapi tidak jadi karena saya

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p.135

takut untuk memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang ada di sini. Selain itu, saya tidak yakin bahwa saya pantas untuk menghabiskan waktu dalam kelompok ini.” Penulis bisa menjawabnya dengan pertanyaan, “Bersediakah Anda melakukan sesuatu sekarang juga untuk membawa diri Anda lebih jauh dan mulai bekerja guna memperoleh rasa percaya dan kepercayaan diri?” jika jawaban orang itu mengiakan, penulis menganjurkan, pergilah kepada setiap anggota kelompok dan selesaikanlah kalimat ini: “Saya tidak mempercayai Anda karena.....” sejumlah latihan bisa membantu orang untuk melibatkan diri dan memilih mengatasi hal-hal yang telah membekukan dirinya dalam ketakutan.¹⁵

c. *Teknik bermain proyeksi*

Dinamika proyeksi terdiri atas seseorang melihat pada orang lain hal-hal yang justru ia tidak mau melihatnya dan menerimanya pada dirinya sendiri. Orang bisa menguras banyak energi untuk mengingkari perasaan-perasaannya sendiri dan unruk mengalihkan motif dirinya kepada orang lain. Dalam permainan “*bermain proyeksi*” terapis meminta kepada klien yang mengatakan “Saya tidak bisa mempercayimu” untuk memainkan peran sebagai orang yang tidak bisa menaruh kepercayaan guna menyingkapkan sejauh mana ketidakpercayaan itu menjadi konflik dalam dirinya. Dengan perkataan lain, terapis meminta klien untuk “mencobakan” pernyataan-pernyataan tertentu yang ditujukan kepada orang lain dalam kelompok.

¹⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...* ,p.136

d. *Teknik pembalikan*

Gejala-gejala dan tingkah laku tertentu seringkali mempersentasikan pembalikan implus-implus yang mendasari atau yang laten. Jadi, terapis bisa meminta klien yang mengaku menderita *inhibisi-inhibisi* yang kuat dan rasa malu yang berlebihan agar memainkan peran sebagai seorang *ekshibisionis* dalam kelompok. Penulis ingat akan seorang wanita yang “teramat sopan” di dalam salah satu kelompok, yang mengalami kesulitan untuk berbuat segala sesuatu kecuali menampilkan diri sebagai orang yang manis. Penulis meminta kepada klien untuk membalikkan gayanya yang khas dan untuk menjadi segenit-genitnya. Pembalikan berlangsung secara baik dengan segera klien memainkan bagian dirinya dengan senang, dan kemudian dia mampu mengakui dan menerima “sisi genit-nya” maupun “sisi nyonya yang sopan-nya” dengan baik. Teori yang melandasi teknik pembalikan adalah teori bahwa klien terjun ke dalam suatu yang ditakutinya karena bisa dianggap menimbulkan kecemasan, dan menjalin hubungan dengan bagian-bagian diri yang telah ditekan atau diingkarinya. Oleh karena itu, teknik ini bisa membantu para klien untuk mulai menerima atribut-atribut pribadinya yang telah dicoba diingkarinya.¹⁶

¹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p.138-139

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sifatnya deskriptif untuk menggambarkan kejadian-kejadian tertentu, yang ada di masyarakat sekitar dan cenderung menggunakan analisis penelitian kualitatif yang dapat dikatakan sebagai penelitian yang lebih subjektif dan menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden dengan cara interview dan observasi lapangan.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau dengan dokumen-dokumen, buku dan jurnal

3. Pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan pasangan suami istri, yang penghasilannya lebih besar istrinya dibandingkan suaminya.

a. Observasi

Sebelum penulis melakukan interview terlebih dahulu penulis mendatangi langsung tempat tinggal dari pasangan suami istri tersebut, agar bisa mendapatkan informasi-informasi secara langsung mengamati objek tersebut.

b. Interview

Selain observasi penulis juga melakukan interview untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis mewawancarai 6 pasangan suami istri yang penghasilan istrinya lebih besar dibandingkan suaminya. Selain melakukan wawancara dengan pasangan suami istri tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa kerabat atau keluarganya, serta tetangga yang dekat dengan rumah pasangan suami istri tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, buku, dan sebagainya.

4. Analisa data

Analisa data merupakan proses terakhir dalam penelitian setelah data yang terkumpul melalui interview dan observasi. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu diantaranya :

BAB I berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penelitian.

BAB II yaitu berisi tentang profil kampung Nengger, desa Lebak, kecamatan Ciomas, dan profil responden yakni mengenai nama, usia, pekerjaan, alamat.

BAB III berisi tentang gambaran problem psikologis istri yang berpenghasilan lebih besar dibandingkan suaminya.

BAB IV berisi tentang deskripsi cara mengatasi problem psikologis istri yang berpenghasilan lebih besar dibandingkan suaminya.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran